

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Siswa SMP berada pada usia 12-15 tahun. Menurut Konopka (Yusuf, 2001:184) usia ini dapat dikategorikan sebagai remaja awal. Usia remaja ini termasuk periode yang sangat rawan dalam kehidupan manusia, mereka bukan anak-anak tetapi terkadang tak sanggup berperan sebagai orang dewasa. Mereka cenderung menuntut kebebasan dengan jiwa berontak yang kuat.

Menurut Hurlock (1980), masa remaja merupakan fase penuh konflik dan fase penuh penentangan. Hal ini senada dengan pendapat Santrock (1995:41-42), menurutnya saat individu mulai memasuki masa remaja, mereka seringkali mengalami konflik nilai dengan orang tua. Di satu sisi mereka menuntut otonomi dan tanggung jawab sehingga mereka bisa lebih bebas meluangkan waktu dengan teman-temannya. Di sisi lain, orang tua masih menasehati supaya mereka lebih banyak meluangkan waktu untuk keluarga, bahkan orangtua sering mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan agar mengikuti standar orang tua. Peningkatan konflik ini disebabkan karena faktor-faktor seperti perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang mempertinggi idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orangtua dan remaja.

Remaja ingin mendapatkan kebebasan dari orang tua, tetapi terkadang sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-

kanaknya dengan orang tua secara logis dan objektif. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja awal dapat berdampak pada kehidupan selanjutnya. Remaja menjadi sering merasa tertekan atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya. Usaha remaja untuk memperoleh kebebasan emosional sering disertai perilaku pemberontakan dan melawan keinginan orangtua.

Fenomena-fenomena tersebut menarik untuk dicermati, sebab perilaku remaja tersebut bila ditinjau dari perspektif psikologis merupakan upaya pelepasan dirinya dari keterikatan-keterikatan orang tua yang dirasa terlalu membelenggu, remaja berusaha mandiri secara emosi, dan tidak lagi menjadikan orang tua sebagai satu-satunya sandaran dalam pengambilan keputusan. Namun ditengah berbagai gejala perubahan yang terjadi di masa kini banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi mendalam terhadap orangtua karena tidak kunjung mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu tugas yang harus dipenuhi oleh remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan bahwa berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat

motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya.

Setiap individu akan mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya. Tahap-tahap perkembangan pada individu dapat saling mempengaruhi. Ketika seorang individu tidak dapat mencapai tahap perkembangan awal dengan baik atau tidak maksimal, maka tahap perkembangan berikutnya akan mengalami hambatan (Hurlock, 1996). Seperti halnya dengan kemandirian, ketika individu tidak dapat mencapai tahap kemandirian dengan baik, individu akan menerima otoritas orang lain dalam menyusun kegiatannya, mengarahkan minatnya tanpa protes, bahkan individu selalu meminta pengarahan dari orang lain. Individu selalu mencari dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah, dan tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting baginya.

Istilah kemandirian menurut Steinberg mengacu pada istilah *autonomy*. Menurutny individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri (*self governing person*). Steinberg (1995 : 289) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Lebih lanjut Lerner menyatakan (Budiman, 2008: 323), konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini hampir senada dengan yang diajukan Watson dan

Lindgren (1973) yang menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan oranglain.

Dengan demikian, kemandirian diartikan sebagai suatu keadaan dimana individu mampu tidak terikat dengan orang lain, mempunyai pilihan sendiri dan bertanggung jawab terhadap pilihannya serta mampu melaksanakan sesuatunya oleh dirinya sendiri sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pencapaian kemandirian ini merupakan hal yang sangat penting bagi siswa SMP. Siswa SMP kelas IX yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dihadapkan pada sejumlah pilihan. Satu hal yang sering terjadi adalah kebingungan siswa dalam memilih sekolah yang diminati. Banyak siswa lulusan SMP yang masih belum mempunyai pilihan untuk melanjutkan sekolah.

Siswa SMP kelas IX merupakan siswa yang berada pada masa remaja, dalam perkembangan karirnya, remaja berada pada tahap eksplorasi, pada tahap ini remaja mulai memikirkan berbagai alternatif pekerjaan, pencarian peran dan jati diri di sekolah. Di sisi lain pada masa remaja tingkat konformitas dengan teman sebaya sangat tinggi, pemikirannya masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga ketika mengambil keputusan karir, tidak sedikit siswa yang terpengaruh oleh pilihan teman, tanpa memperhatikan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu dibutuhkan kemandirian dalam pengambilan keputusan karir. Kemandirian yang dimaksud menunjuk pada kemampuan untuk menyadari adanya kesempatan, pilihan dan konsekuensi yang diambilnya, dapat mengambil keputusan dan melaksanakannya secara bertanggungjawab serta

memahami resiko yang akan terjadi dari keputusan yang diambilnya. Menurut Steinberg kemandirian seperti ini dinamakan kemandirian perilaku.

Banyak ditemui fenomena di lapangan remaja yang memiliki kebingungan dan keluh kesah yang dialaminya karena banyak aspek kehidupan mereka yang masih diatur oleh orangtua. Contohnya adalah dalam hal pemilihan sekolah lanjutan ketika masuk sekolah. Dalam hal ini masih banyak ditemui orangtua yang sangat menginginkan untuk memasukkan anaknya ke sekolah atau jurusan yang mereka kehendaki misalnya ke SMK dengan alasan agar cepat mendapat pekerjaan meskipun anaknya sama sekali tidak berminat. Akibatnya remaja tersebut tidak memiliki motivasi belajar dan kehilangan gairah belajar.

Fenomena ini banyak terjadi di SMK Negeri 1 Bandung, banyak siswa yang memilih pindah sekolah ke SMA karena pendidikan yang dijalannya di SMK tidak sesuai dengan keinginannya. Indikator yang sering muncul adalah kurangnya motivasi belajar dan bolos. Banyak siswa yang memilih sekolah ke SMK karena keinginan orangtuanya atau sekedar ikut-ikutan teman saja.

Berdasarkan hasil observasi secara tidak sistematis yang dilakukan oleh Hesti terhadap siswa SMP 1 Bandung diketahui bahwa sebagian besar siswa belum bisa menentukan SMA mana yang akan ia pilih, sebagian masih bingung ingin masuk SMA, SMK, SMF atau MA.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka Institusi pendidikan di bawah SMA atau SMK yaitu SMP harus memberikan bimbingan kepada siswanya dalam memilih sekolah. Salah satunya yaitu dengan menanamkan kemandirian dalam pengambilan keputusan karir sejak SMP agar siswa SMP

memiliki perencanaan karir yang memadai sehingga dapat memilih sekolah lanjutan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, tidak tergantung pada orangtua atau teman.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Al-Falah Dago Bandung didapat keterangan bahwa sebagian besar siswa memilih sekolah lanjutan atas dasar pertimbangan orang tua yaitu sebesar 45.71%, memilih sekolah lanjutan yang sama dengan teman sebesar 34.29% dan hanya sebagian kecil yang memilih sekolah lanjutan berdasarkan cita-citanya yaitu sebesar 20%.

Upaya mengembangkan kemandirian pada remaja dan menangkal permasalahan yang akan muncul seperti disebutkan diatas adalah mengembangkan potensi remaja dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai kemandirian. Fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP. Dengan diketahuinya tingkat kemandirian perilaku siswa dalam pembuatan keputusan karir, dapat dijadikan landasan dalam pengembangan program bimbingan.

Pengembangan program bimbingan dan konseling yang bersifat komprehensif yang didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli dianggap penting. Sebagai layanan yang profesional maka layanan bimbingan dan konseling saat ini harus memperhatikan kebutuhan siswa. Dengan kata lain, dalam penyusunan program layanan bimbingan harus memperhatikan banyak aspek dan hal yang paling pokok adalah program yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Oleh

karena itu penyusunan dan pengembangan program BK harus berdasar pada analisis kebutuhan siswa dan sekolah, sehingga data yang dihasilkan bisa dijadikan dasar pengembangan program.

Berdasarkan paparan diatas, perlu diadakan penelitian empiris mengenai gambaran kemandirian perilaku yang dimiliki oleh siswa SMP dalam membuat keputusan karir sebagai landasan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa dalam membuat keputusan karir serta mengujicobakan program bimbingan dan konseling yang telah disusun untuk mengetahui keefektifannya dalam meningkatkan kemandirian perilaku dalam membuat keputusan karir pada siswa kelas IX di SMP Al-Falah Dago Bandung.

## **B. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang secara empirik efektif dalam meningkatkan kemandirian perilaku siswa dalam membuat keputusan karir.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang :

1. Gambaran kemandirian perilaku dalam membuat keputusan karir pada siswa kelas IX SMP Al-Falah Dago Bandung.
2. Perubahan kemandirian perilaku siswa dalam membuat keputusan karir di SMP Al-Falah Dago Bandung setelah dilakukan *treatment*.

3. Efektivitas program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian perilaku dalam membuat keputusan karir siswa kelas IX SMP Al-Falah DagoBandung.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian dan pengembangan program ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

1. Program bimbingan dan konseling yang secara empirik untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa Sekolah Menengah Pertama dalam membuat keputusan karir dapat digunakan sebagai layanan yang membantu para peserta didik mengembangkan kemandiriannya sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat untuk kehidupannya dan bertanggungjawab atas keputusannya tersebut, khususnya keputusan karirnya.
2. Bagi Konselor Sekolah, dapat dijadikan sebagai input yang luar biasa untuk senantiasa menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah. Selain itu, sebagai sebuah profesi seorang konselor dituntut untuk memberikan bantuannya secara professional, salah satu bentuk bantuannya yaitu program bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemandirian perilakunya dalam membuat keputusan karir.
3. Hasil penelitian dan pengembangan program BK yang teruji secara empirik untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa SMP dalam membuat



keputusan karir dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan riset mengenai kemandirian siswa.

## **D. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah, baik pembatasan secara konseptual maupun operasional. Spesifiknya, tema kemandirian perilaku dalam membuat keputusan karir dan program bimbingan dan konseling perlu didefinisikan.

#### **a. Kemandirian**

Bewer (Afiatin, 1992) menyebutkan bahwa kemandirian adalah kecenderungan seseorang untuk berdiri sendiri, mengurus diri sendiri dalam seluruh aspek kehidupannya. Individu yang mandiri berarti individu yang tindakannya timbul karena dorongan dari dalam diri sendiri, bukan karena orang lain.

Menurut Lerner (Budiman, 2008: 323), konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini hampir senada dengan yang diajukan Watson dan Lindgren (1973) yang menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan oranglain.

Istilah kemandirian menurut Steinberg mengacu pada istilah *autonomy*. Menurutnya individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri (*self governing person*). Steinberg (1993:289) memaparkan bahwa kemandirian pada remaja dapat dilihat dari munculnya aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua. Remaja yang memiliki kemandirian emosional adalah mereka yang tidak lagi mengidealkan lagi orang tuanya (*de-idealized*), mampu memandang orang tua sebagai orang lain pada umumnya (*parent as people*), memiliki sikap *nondependency* (ketidakbergantungan) terhadap orang lain (terutama orang tua), serta mampu menampilkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*).
- 2) Kemandirian Perilaku (*behavioral autonomy*) adalah aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya, ditandai dengan remaja memiliki kemampuan mengambil keputusan (*changes in decision-making abilities*), remaja memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*) dan remaja memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*)
- 3) Kemandirian nilai adalah (*value autonomy*), aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting. Terdapat tiga perubahan

kemandirian nilai yang terjadi pada masa remaja, yaitu keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*), keyakinan akan nilai-nilai semakin prinsip (*principle belief*), dan keyakinan akan nilai-nilai yang dimilikinya sendiri (*independent belief*).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu keadaan dimana individu mampu tidak terikat dengan orang lain, mempunyai pilihan sendiri dan bertanggung jawab terhadap pilihannya serta mampu melaksanakan sesuatunya oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah kemandirian yang merujuk pada konsep *autonomy* yang dicetuskan oleh Steinberg.

Berdasarkan pemaparan di atas, kemandirian terdiri dari aspek-aspek emosi, perilaku dan nilai. Dalam penelitian aspek-aspek tersebut dibatasi yaitu hanya aspek perilaku yang meliputi memiliki kemampuan mengambil keputusan (*changes in decison-making abilities*), memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*) dan remaja memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*).

#### **b. Program Bimbingan dan Konseling**

Ipah Saripah (2006:64) mengartikan program dalam bimbingan dan konseling sebagai seperangkat rencana kerja bimbingan yang disusun secara sistematis dan terencana, berdasarkan kompetensi yang diharapkan.

Borders & Durry (Imaddudin, 2008 : 47) menyatakan bahwa Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan adalah program yang bersifat proaktif, preventif, dan bersifat mengarahkan dalam proses membantu seluruh siswa menemukan pengetahuan, keterampilan, *self-awareness*, dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam proses perkembangan individu.

Muro dan Kottman, (Yusuf , 2005: 26-31) mengemukakan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu layanan dasar, layanan responsive, layanan perencanaan individual dan dukungan system.

Keempat komponen tersebut menjadi kerangka atau wadah dalam pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian siswa sekolah menengah pertama.

Dari berbagai definisi diatas maka yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling adalah serangkaian rencana kegiatan layanan yang disusun secara sistematis berdasarkan pada analisis kebutuhan yang dilaksanakan pada periode waktu tertentu dan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *Bagaimana bentuk Program bimbingan dan konseling yang*

*efektif untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa SMP dalam membuat keputusan karir ?*

Dari pertanyaan umum ini, diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Seperti apa gambaran umum kemandirian perilaku siswa kelas IX SMP Al-Falah Dago Bandung dalam membuat keputusan karir?
- b. Bagaimana perubahan kemandirian perilaku siswa kelas IX SMP Al-Falah Dago Bandung dalam membuat keputusan karir setelah diberikan *treatment*?
- c. Bagaimana program bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa kelas IX SMP Al-Falah Dago Bandung dalam membuat keputusan karir?

#### **E. Asumsi Penelitian**

1. Menurut Marcia (Desmita, 2006) pembentukan identitas merupakan tugas utama yang harus diselesaikan pada masa remaja.
2. Steinberg (1993:286) menyatakan bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas.
3. Hurlock (1996) menyatakan individu yang tergantung akan terus mengikuti apa yang ada di luar individu tersebut dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri, termasuk keputusan yang sangat penting dalam hidupnya.
4. Pembuatan keputusan (*decision making*) berarti proses penentuan pilihan. Memfasilitasi pengembangan pengetahuan tentang membuat keputusan

berarti proses bantuan untuk memudahkan siswa menentukan pilihan, yang dalam konteks ini adalah pilihan karir (Supriatna, 2009:48).

5. Program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian rencana aktifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya (Suherman, 2007: 59).
6. Pengaruh bimbingan karier terhadap kemandirian siswa dalam memilih karier pada siswa kelas III SMK Negeri 2 Magelang (kelompok bisnis dan manajemen) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan bimbingan karier terhadap kemandirian siswa dalam memilih karier. (Arifah : 2005)
7. Untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam membuat keputusan karir diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Oleh karena itu maka diperlukan pengujian efektivitas program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam membuat keputusan karir.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Program bimbingan dan konseling efektif untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa kelas IX SMP Al-Falah DagoBandung dalam membuat keputusan karir”.

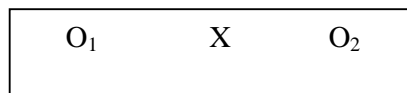
## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan Metode Pre-Experimental (Sugiyono, 2009:109). Metode *Pre-Experimental* merupakan metode eksperimen yang tidak sebenarnya. Dalam desain penelitian ini, tidak ada kelompok pengontrol atau pembanding. Bentuk metode pre-eksperimen yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu ada pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah diberi perlakuan dalam satu kelompok yang sama.

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain 1 kelompok subjek (*one group pre-post design*) yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding (Arikunto, 2009: 212). Dengan alasan bahwa *pretest* memberikan landasan untuk membuat komparasi perubahan yang dialami oleh subjek yang sama sebelum dan sesudah di kenakan eksperimen treatment.

Skema model *one group pre-post design* adalah :



Ket : O<sub>1</sub> = *Pretest*  
 X = *Treatment*  
 O<sub>2</sub> = *Posttest*

Alur Penelitian *Pretest-Posttest One Group Design* program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian perilaku dalam membuat keputusan karir Siswa Kelas IX di SMP Al-Falah Dago Bandung adalah melakukan pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan tinjauan kepustakaan. Setelah itu melakukan penyusunan instrumen dan memvalidasi instrumen secara rasional (*judgement* ke para pakar) maupun empirik (uji validitas dan reliabilitas). Setelah itu dilakukan *need assesmen* berupa pretes untuk mengumpulkan data awal tentang kemandirian perilaku dalam membuat keputusan karir, kemudian mengembangkan program sesuai dengan hasil *need assesmen* dan memvalidasi program yang akan diujikan. Setelah pengujian program maka dilakukan postes. Untuk mengetahui peningkatan kemandirian perilaku dalam membuat keputusan karir maka dilakukan perhitungan statistik dengan uji-t.

## **H. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generaliasasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:297).

Dalam disain penelitian ini, peneliti menggunakan data populasi terbatas yaitu siswa kelas IX SMP Al-Falah Dago Bandung. Populasi dalam penelitian ini ditentukan menurut kriteria berikut:



- a. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX sekolah menengah pertama Al - Falah Dago Bandung;
- b. Asumsi pemilihan siswa kelas IX pada jenjang sekolah menengah pertama adalah :
  - 1) Siswa kelas IX berada pada rentang usia 14-15 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja awal
  - 2) Siswa SMP kelas IX merupakan siswa yang berada pada masa remaja, dalam perkembangan karirnya, remaja berada pada tahap eksplorasi, pada tahap ini remaja mulai memikirkan berbagai alternatif pekerjaan, pencarian peran dan jati diri di sekolah. Di sisi lain pada masa remaja tingkat konformitas dengan teman sebaya sangat tinggi, pemikirannya masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga ketika mengambil keputusan karir, tidak sedikit siswa yang terpengaruh oleh pilihan teman, tanpa memperhatikan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu dibutuhkan kemandirian perilaku dalam pengambilan keputusan karir.
  - 3) Siswa kelas IX paling membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, dalam hal pembuatan keputusan karir untuk menentukan sekolah lanjutan.

## **2. Sampel.**

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993: 104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang

obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2009:122). Secara spesifik, sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiono, 2009: 124), sampel dipilih oleh peneliti, atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah subjek penelitian merupakan siswa/siswi SMP Al-Falah kelas IX yang akan melanjutkan ke SMA/SMK/MAN.